

Workshop Pendidikan Karakter Guru Pembelajar Dengan Pendekatan Pedagogik Kritis

Pupun Nuryani, Teguh Ibrahim, Asep Sudarsyah, Winda Marlina Juwita

Prodi Magister Pedagogik SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Kota Bandung

Corresponding email: teguh.ibrahim@upi.edu

Abstrak

Program pengabdian pada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh keraguan yang dirasakan guru SD kota Bandung pada program Guru Pembelajar Online (GPO) yang hanya tertuju pada penguasaan materi untuk pencapaian uji kompetensi guru (UKG). Tujuan dari program ini adalah memberikan edukasi kepada guru SD kota Bandung dalam upaya membangun karakter pembelajar dengan menggunakan pendekatan pedagogik kritis. Karakter pembelajar pada program ini memiliki tiga indikator yaitu 1) kuriositas epistemik, 2) efikasi diri, 3) kesadaran kritis, 4) keterampilan dan kemandirian belajar. Metode yang digunakan pada program pengabdian ini adalah dengan pendidikan masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif, caranya yaitu dengan menyelenggarakan workshop pendidikan dan dilanjutkan dengan pendampingan secara intensif karakter pembelajar guru sekolah dasar di kota Bandung. Kegiatan workshop pendidikan dilaksanakan selama satu hari yaitu pada tanggal 09 Juli 2019 bertempat di gedung Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan SD di kota Bandung dengan jumlah peserta mencapai 100 orang yang terdiri dari 50 guru SD dan 50 mahasiswa jurusan ke-pendidikan. Hasil dari program pengabdian ini terbangunnya paradigma berpikir bagi peserta workshop yang terkait pada tiga hal yaitu : 1) Pentingnya praktek refleksi bagi guru; 2) paradigm belajar dalam perspektif pedagogik kritis; 3) strategi membangun karakter pembelajar. Signifikansi program pengabdian ini adalah membangun sinergi dengan kebijakan pemerintah yang menginginkan adanya peningkatan kompetensi guru sebagai pembelajar sejati yang terus belajar sepanjang hayat.

Kata kunci :

Guru Pembelajar Online, Pedagogik Kritis, Uji Kompetensi Guru (UKG).

Abstract

This community service program is motivated by the doubts felt by elementary school teachers in Bandung on the *Pembelajar Guru Online* (GPO) program which is only focused on mastering the material for achieving the *Uji Kompetensi Guru* (UKG). The aim of this program is to provide education to elementary school teachers in Bandung in an effort to build the character of learners using a critical pedagogics approach. The character of learners in this program has three indicators, namely 1) epistemic curiosity, 2) self-efficacy, 3) critical consciousness, 4) learning skills and independence. The method used in this service program is community education which is carried out collaboratively, namely by organizing educational workshops and continuing with intensive mentoring of the character of elementary school teacher learners in the city of Bandung. The educational workshop activities were held for one day, at July 9, 2019 at the Postgraduate School building of the Indonesia University of Education and Elementary School in the city of Bandung with 100 participants consisting of 50 elementary teachers and 50 students majoring in education. The result of this service program is the development of a thinking paradigm for workshop participants which is related to three things, namely: 1) The importance of reflective practice for teachers; 2) learning paradigm from a critical pedagogical perspective; 3) strategies to build learners' character. The significance of this service program is to build synergy with government policies that want an increase in the competence of teachers as true learners who continue to learn throughout life.

Keyword:

Guru Pembelajar Online, Critical Pedagogics, Uji Kompetensi Guru (UKG)

A. PENDAHULUAN

Profesi Guru dihadapkan pada keraguan publik, ada banyak anggapan

kinerja guru dalam membangun proses pembelajaran yang edukatif dan pedagogis belum dirasa optimal.

Penyebab belum optimalnya kinerja guru juga dianalisis oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Dalam pidatonya menyambut hari guru Nasional, Nadiem berujar “Guru Indonesia yang Tercinta, tugas Anda adalah yang termulia sekaligus yang tersulit. Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan pertolongan. Anda ingin membantu murid yang mengalami ketertinggalan di kelas, tetapi waktu Anda habis untuk mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas. Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka-angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan. Anda ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan. Anda frustrasi karena Anda tahu betul bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Anda ingin setiap murid terinspirasi, tetapi Anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi”. (Kemendikbud, 2019)

Pengamatan dan argumentasi Nadiem Makarim tentunya memiliki landasan, karena secara factual dalam satu decade terakhir guru-guru di Indonesia memang tidak memiliki kemerdekaan belajar dan mengajar. Kebijakan pendidikan yang silih berganti dan bersifat mekanistik menggerus semangat mereka untuk belajar. Ini diperkuat oleh hasil penelitian Internasional yang melaporkan pendekatan pengembangan

profesionalisme guru di banyak negara biasanya hanya berfokus pada mentransmisikan pengetahuan yang telah ditentukan sebelumnya dalam sesi satu kali yang mencerminkan prakarsa kebijakan lokal dan prioritas yang berubah (Day & Sachs, 2004; Schwille, Demb, Schubert, 2007). Sifat terisolasi dari model ini mendorong guru untuk secara pasif menerima informasi dari para ahli pendidikan kemudian menerapkan pendekatan baru tanpa pertanyaan (Darling-Hammond & McLaughlin, 1999). Literatur lain menyimpulkan (misalnya 6 & Cohen, 1999; Desimone, Smith, & Frisvold, 2007; Opfer & Pedder, 2011) saat ini pengembangan profesional guru bersifat singkat, terfragmentasi, dan terisolasi dari situasi nyata di kelas. Dan belum memberikan pengaruh pada kemauan guru mengubah pembelajaran mereka di kelas.

Tak terkecuali di Indonesia, tiga tahun terakhir kemendikbud mengeluarkan kebijakan agar guru mengikuti program Guru Pembelajar Online (GPO). Proses dan tujuan dari program ini cenderung pragmatis dan matrealistik, karena hanya tertuju pada capaian angka-angka hasil UKG yang tentunya sedikit korelasi dengan kegiatan pedagogis guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan secara FGD dengan beberapa guru SD kota Bandung diperoleh kesimpulan bahwa : “program peningkatan kompetensi guru pembelajar hanya terorientasi pada pendalaman konten materi persiapan Uji Kompetensi Guru”. Pada website kemendikbud pula tercantum bahwa landasan pengembangan program kompetensi guru pembelajar adalah untuk meningkatkan hasil uji kompetensi guru. Demi efektifitas maka sistem daring

lebih dipilih para guru, mereka dapat mendownload modul untuk dipelajari, dihapalkan dan dimuntahkan pada saat test UKG.

Mengacu pada fakta tersebut, penulis mengidentifikasi adanya kekosongan, program GPO kurang membantu guru dalam meningkatkan karakter guru sebagai pembelajar sejati, baik peningkatan pada aspek wawasan, sikap maupun keterampilan belajar. Tidak hanya itu, jika program GPO hanya terorientasi pada peningkatan hasil UKG maka tentunya akan menuntun guru pada paradigma belajar yang keliru dan tidak kritis. Mengacu pada beragam permasalahan tersebut, maka program pengabdian pada masyarakat berusaha untuk mengisi kekosongan dimensi kritisisme pada program GPO dengan memberikan pendidikan, pelatihan dan bimbingan karakter pembelajar pada guru sekolah dasar di kota Bandung dengan pendekatan pedagogik kritis. Pendekatan pedagogik kritis berusaha memuliakan manusia dengan memberdayakan kesadaran kritis, utopia dan agensi untuk membawa perubahan sosial. Sehingga proses pendidikannya lebih mengutamakan konstruksi pengetahuan melalui proses hadap masalah, dialog inter-subjektif, kontekstualisasi, praktek refleksi, dan reproduksi pengetahuan. Jika karakter pembelajar sudah terbangun dalam jati diri seorang guru, niscaya ia akan terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas hingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pada dasarnya program pengabdian ini menggunakan metode Mengacu pada tabel 1.1, maka sejatinya ketiga materi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Singkatnya,

pendidikan masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif bersama mahasiswa Sekolah Pascasarjana UPI dan guru SD Kota Bandung selama kurang lebih satu hari pada tahap workshop pendidikan dan satu minggu pada tahap bimbingan dan pendampingan. Workshop pendidikan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 09 Juli 2019 bertempat di gedung Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan jumlah peserta mencapai 100 orang yang terdiri dari 50 orang guru SD dan 50 mahasiswa. Acara ini dinaungi oleh Program Studi Magister Pedagogik SPs UPI dan departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. Mengingat pentingnya efektivitas dan efisiensi pelaksanaan workshop maka semua pemateri diberdayakan dari pihak internal, ini juga memperhatikan keahlian dan kepakaran dari semua sumber daya dosen yang tersedia. Adapun daftar pemateri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Pemateri Workshop Pendidikan

No	Nama Pemateri	Bidang Kepakaran	Judul Materi
1	Dr. Asep Sudaryah, M.Pd.	Administrasi Pendidikan	Guru Reflektif
2	Dr. Pupun Nuryani, M.Pd.	Pedagogik Ke-SDan	Paradigma Belajar dalam Perspektif Pedagogik Kritis
3	Teguh Ibrahim, M.Pd.	Pedagogik Kritis	Upaya membangun karakter pembelajar dengan pendekatan pedagogik kritis

pemateri pertama menyampaikan betapa pentingnya guru memiliki kebiasaan berpikir reflektif untuk

senantiasa memikirkan masalah yang terjadi di kelas mereka, guru reflektif akan senantiasa memiliki keresahan jika terdapat kekurangan di dalam kelas mereka dan terus berusaha menyempurnakannya secara dialektik. Materi kedua menjelaskan tentang dikotomi antara paradigm belajar konvensional versus pedagogik kritis, tujuan dari penyampaian materi kedua adalah memperkenalkan pedagogik kritis sebagai sebuah pergerakan pendidikan yang menentang segala bentuk penindasan dalam dunia pendidikan. Materi kedua juga menjelaskan secara komprehensif paradigm belajar dalam perspektif pedagogik kritis yang mengutamakan kesadaran kritis dan utopis dalam menggugat problematika kehidupan manusia. Materi ketiga berkaitan dengan upaya membangun karakter pembelajar dengan pendekatan pedagogik kritis. Pada penyampaian materi ketiga ini disampaikan indikator karakter pembelajar dan kiat-kiat praktis mempraktেকannya dalam kehidupan profesi guru.

C. HASIL PELAKSANAAN

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan rangkuman materi dari ketiga materi workshop pendidikan karakter pembelajar yang dikomparasikan dengan teori-teori pendidikan kontemporer. Workshop pendidikan yang dilaksanakan bertajuk “upaya membangun karakter pembelajar guru SD kota Bandung melalui pendekatan pedagogik kritis”. Guru pembelajar adalah guru reflektif yang senantiasa memperbaiki kinerjanya melalui aktivitas belajar yang tiada henti demi peningkatan kualitas proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Deskripsi pelaksanaan

workshop pendidikan akan penulis urutkan sesuai dengan urutan pemateri. Adapun deskripsinya adalah sebagai berikut:

1. Pemateri Pertama (Strategi Guru Reflektif)

Pemateri pertama adalah Dr. Asep Sudarsyah, M.Pd., bidang keahlian beliau adalah tentang guru reflektif. Maka dari itu pemateri pertama menjelaskan materi yang berjudul “Strategi Guru Reflektif”, materi ini tentunya ditujukan untuk membekali guru mitra PGSD tentang bagaimana strategi menjadi guru reflektif-kolaboratif. Pentingnya pengembangan profesional yang melibatkan pembelajaran aktif dan refleksi sudah mapan (Clarke & Hollingsworth, 2002; Desimone, 2011). Pengembangan pribadi, sebagai bagian dari pengembangan profesional, paling sering diperhatikan dan ditunjukkan melalui kegiatan reflektif (Avalos, 1998). Karena model tradisional pengembangan guru telah memudar secara internasional, ada fokus baru pada guru sebagai peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri yang didorong melalui praktik reflektif (Clarke & Hollingsworth, 2002). Fokus pada refleksi dan partisipasi aktif ini telah melihat pertumbuhan dalam pengembangan profesional yang secara teoritis didukung oleh pembelajaran berdasarkan pengalaman.



Gambar 1 Pemateri Pertama : Dr. Asep Sudarsyah, M.Pd.

Pada awal penyampaian slide, pemateri menyampaikan sebuah perbandingan antara *isolated vs collaborative learning*. Dewasa ini banyak guru melakukan kegiatan refleksi secara *isolated*, artinya tanpa melibatkan pihak lain dalam bertukar informasi dan memberikan masukan penting bagi perkembangan kualitas KBM yang telah dilaksanakan. Akibatnya guru bisa terpenjara dalam pemahamannya sendiri, tanpa membuka alternatif lain yang bisa diterapkan. Bagi guru, pengembangan profesional merupakan usaha intelektual dan kepribadian tidak hanya membutuhkan keterlibatan dengan ide-ide baru dan berbeda tentang pendidikan, mencoba kegiatan baru dan mengembangkan praktik kelas, tetapi juga respon emosional saat keyakinan pribadi ditantang (Bell & Gilbert, 1994 ; Day & Sachs, 2004; Stoll, Harris, & Handscomb, 2012).

Dalam rangka peningkatan kompetensi intelektual dan kepribadian ini, guru perlu membuka diri pada setiap pandangan baru yang berkembang. Guru dan rekan sejawatnya perlu melakukan *collaborative learning* dengan memberdayakan pengetahuan, keterampilan dan sumber daya satu sama lain dalam merumuskan pemecahan masalah yang dialami satu sama lain dalam proses KBM di kelas. Untuk guru dalam satu sekolah, *Lesson study* adalah salah satu pendekatan

kolaboratif, Pendekatan ini memungkinkan guru dan rekan saling mengkritisi untuk mengevaluasi pembelajaran siswa dan mengidentifikasi peluang untuk mengembangkan praktik guna memenuhi kebutuhan siswa (Ono & Ferreira, 2010; Norwich & Ylonen, 2015).

Setelah penguatan mengenai pentingnya menjadi guru yang reflektif dan kolaboratif, pemateri melanjutkannya dengan sebuah analogi bahwa guru tanpa refleksi adalah guru yang tidak belajar. Ia hanya mendapatkan pengalaman yang melintas begitu saja tanpa adanya perbaikan. Bedanya dengan guru reflektif, ia senantiasa terlibat dalam suatu pengalaman secara reflektif, kesadarannya tertuju aktif pada proses KBM. Ia senantiasa menghadirkan perasaan positif dan mengesampingkan prasangka terhadap problematika yang dihadapi. Secara kritis dan reflektif berusaha menemukan penyebab dari masalah tersebut, ia terbuka pada argumentasi yang lebih baik demi penyelesaian masalah yang ia hadapi. Pada saat refleksi, ia mengevaluasi kembali pengalaman, identifikasi masalah dan penyebabnya, mengolah beragam argumentasi yang bermanfaat selama berkolaborasi dengan teman sejawat, mengasosiasikan pengetahuan yang lama dengan yang baru diperoleh serta mengimpilikasannya bagi perumusan solusi untuk perubahan yang lebih baik.

2. Materi Kedua (Paradigma Belajar dalam Perspektif Pedagogik Kritis)

Pemateri kedua Dr.Pupun Nuryani, M.Pd. menjelaskan tentang paradigme belajar dalam perspektif pedagogic kritis, lingkup materi dimulai dari penjelasan singkat mengenai profil singkat Paulo Freire sebagai salah satu pelopor

pedagogik kritis. Selanjutnya pemateri menyajikan sebuah video yang merepresentasikan beberapa praktek malpraktek pendidikan yang sering terjadi di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Video tersebut lantas dikaitkan dengan pandangan Pelopor Pedagogik Kritis yaitu Paulo Freire tentang sistem pendidikan gaya banking. Menurut Freire (2008, hlm. 52) : “Pendidikan Gaya Banking adalah pendidikan yang dianalogikan menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep Pendidikan Gaya Banking, di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan”.

Setelah menjelaskan tentang profil pendidikan gaya banking, pemateri memadankan tandingannya dengan menyajikan konsep pendidikan hadap masalah yang akan mengurai juga paradigma belajar dalam perspektif pedagogik kritis mulai dari tujuan belajar, proses belajar, isi/materi ajar, serta format evaluasi belajarnya. Konsep pendidikan hadap masalah adalah konsep pendidikan yang menjadikan problematika kehidupan sebagai sebuah situasi yang harus dihadapi dengan kritis, ini tentunya melibatkan kesadaran kritis dimana peserta didik dan pendidik berperan aktif sebagai subjek pengetahuan yang melakukan refleksi kritis secara dialogis dan kolaboratif dalam rangka merumuskan utopia dan solusi atas problematika yang sedang dibahas.



Gambar 2. Pemateri kedua Dr. Pupun Nuryani, M.Pd.

Pemateri menjelaskan tentang dikotomi antara paradigma belajar banking dengan hadap masalah. Dimulai dari tujuannya, pendidikan gaya banking terfokus pada penguasaan konsep, dalil, rumus dan praktek konsumsi pengetahuan lainnya yang berpotensi menyedasi kesadaran peserta didik. Ini berimplikasi dalam kehidupan profesi guru, biasanya tujuan belajar guru yang cenderung keliru adalah untuk hafal konten materi UKG, latihan soal, naik pangkat dan lain sebagainya. Dalam hal ini tujuan belajar pendidikan gaya banking cenderung mekanistik dan teknikalitas. Berbeda dengan konsep pendidikan hadap masalah bahwa tujuan belajar tertuju pada pengembangan kesadaran kritis dengan terfokus pada produksi gagasan, argumentasi dan tindakan sosial berdaya transformatif. Selanjutnya dalam hal proses belajar pendidikan gaya banking lebih menekankan superioritas guru dan inferioritas murid. Sehingga kegiatan murid hanya sekedar mendengarkan, mencatat, dan menerima segala dalil yang diucapkan guru. Implikasi bagi kehidupan profesi guru, sering ditemukan guru yang ketika menghadiri seminar, workshop dan sosialisasi program kurikulum hanya berkatut pada catatan dan rangkuman. Tidak mempertanyakan perihal relevansi antara yang mereka dengar dengan kehidupan profesi mereka sehari-hari yang sejatinya banyak sekali yang perlu dipertentangkan. Sedangkan dalam

pendidikan hadap masalah, proses belajar dilakukan dengan cara problematisasi realitas. Adapun pola pertanyaannya bersifat reflektif, what, why, should dan how. Selain praktek reflektif, proses belajar pada pendidikan hadap masalah lebih menekankan pencarian konteks dari teks yang dibahas. Freire menyebutnya dengan *reading the word and the world*.

3. Materi Ketiga (Upaya Membangun Karakter Pembelajar)

Materi ketiga disampaikan oleh Teguh Ibrahim, M.Pd, beliau adalah pakar pedagogik kritis, akan tetapi pada workshop kali ini ia menyajikan materi tentang upaya membangun karakter pembelajar, tentunya dengan menggunakan pendekatan pedagogik kritis. Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar merupakan proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Peningkatan kemampuan tersebut mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (abilities), sikap (attitude), dan keterampilan (skill). Dari kegiatan ini diharapkan akan menghasilkan suatu perubahan perilaku guru yang secara nyata perubahan perilaku tersebut berdampak pada peningkatan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas. (Kemendikbud, 2016). Jika mengacu pada tujuan dicanangkannya program guru pembelajar, sejatinya sangat ideal dan akan berdampak positif bagi pengembangan profesi guru kedepannya. Mengingat ranah peningkatan kompetensi pembelajar ini mencakup kemampuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut mencerminkan adanya karakter kinerja dan karakter moral sebagai seorang

pembelajar, karakter moral menunjukkan pada indikasi konsistensi berbuat baik dengan asas nilai moral, sedangkan karakter kinerja menunjukkan indikasi performa kerja yang terbaik (Davidson, Khmelkov, & Lickona, 2008, 2010, Ibrahim dkk 2017).

Tahap selanjutnya, pemateri menjelaskan tentang empat indikator agar seorang guru memiliki karakter pembelajar. Indikator yang pertama yaitu curiositas epistemik (rasa ingin tahu pada ilmu pengetahuan). Ini tentunya merupakan sifat alami dari manusia ketika ia menghadapi sesuatu yang asing, baru, tantangan, ancaman, keraguan, kesenjangan, dan masalah yang mengusik pikiran dan nurani. Dalam konteks guru pembelajar, tanpa curiositas guru akan cenderung terlihat seperti operator kurikulum, kebebasan dan kreativitas di ruang kelas serasa terbatas karena harus mengejar target capaian kurikulum. Kegiatan belajar mengajar cenderung teknikalitis dan operasional tanpa mendayagunakan pikiran kritis. Guru sebagai pembelajar sudah seharusnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, motivasinya untuk berkembang bersifat instrinsik, penuh integritas dan konsisten dalam meningkatkan kinerja, hasrat belajarnya adalah panggilan jiwa, faktor eksternal seperti kenaikan jabatan atau tunjangan profesi adalah motivasi keduanya. Pemateri memberikan kiat-kiat yang bisa guru lakukan untuk mengasah rasa ingin tahu dengan cara sebagai berikut :

- Praktikan kegiatan refleksi (what, why, should, how)
- Ajukan pertanyaan sesering mungkin, baik kepada diri, senior, guru, lingkungan ataupun pimpinan.
- Hindari purbasangka terhadap setiap kelemahan siswa.

- hindari jawaban standar ketika ditanya siswa (tidituna, eta rumus geus aya tikawit jaman belanda)
- Jangan taklid buta terhadap buku tematik kurikulum 2013
- Hindari zona nyaman
- Eksplorasi hal-hal baru (inovasi mengajar)

Indikator yang kedua adalah efikasi diri, ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melihat kemampuan dan potensi diri serta paham bagaimana menggunakannya dalam proses pemecahan masalah kehidupan dalam berbagai dimensi. Efikasi diri yang kuat yang dimiliki individu, akan menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap pekerjaan. Keyakinan individu bahwa ia mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan mengatasi berbagai kesulitan yang muncul, akan mengarahkannya pada perasaan kontrol internal yang lebih besar pada pekerjaan yang dilakukannya. Kontrol internal yang kuat atas pekerjaan yang dilakukan dapat menstimulasi perasaan diri yang lebih bermakna, individu merasa lebih bertanggung jawab, lebih terlibat dan lebih menikmati pekerjaannya dalam melakukan aktivitas pekerjaannya. Keadaan ini selanjutnya akan dapat menimbulkan rasa nyaman dan puas yang lebih besar dalam melakukan pekerjaannya.



Gambar 3. Pemateri ketiga Teguh Ibrahim, M.Pd.



Gambar 4. Peserta Workshop Pendidikan

Selain menjelaskan makna dan pentingnya bagi guru memiliki efikasi diri, pemateri juga menjelaskan tentang beberapa factor penghambat kepemilikan kemampuan efikasi diri salah satunya adalah masih banyaknya pola pendidikan mekanistik yang menjadikan proses pembelajaran disebut secara marathon sehingga mengabaikan daur-daur epistemologis terjadi dengan bertahap dan bermakna.

Orientasinya yang penting semua materi dalam buku ajar tuntas tersampaikan, kepedulian pada pemahaman mendalam kurang diperhatikan. Selain itu pemateri memaparkan kiat-kiat mengasah efikasi diri :

- Identifikasi kecerdasan dan gaya belajar (audithori, visual, atau kinestetik)
- Optimalkan gaya belajar tersebut untuk memecahkan masalah
- Mencari tantangan perihal tugas profesi
- Ketika anda berhasil menaklukan tantangan, maka anda berhasil melakukannya lagi
- Sering berbagi pengalaman dalam hal keberhasilan

Indikator ketiga dari karakter pembelajar adalah adanya hasrat untuk memperbaiki kehidupan atau adanya utopia dalam diri. Kuriositas perlu ditunjang oleh hasrat untuk

memperbaiki kehidupan. Freire (1974) menyebutnya dengan praksis (refleksi-aksi-transformatif), Habermas (1987) menyebutnya dengan tindakan normatif dan tindakan komunikatif, Halpin (2009) menyebutnya dengan berpikir utopis. Penulis memilih konsep Halpin tentang kesadaran utopis. Persepsi utopis ini memadukan pengetahuan dengan kepentingan pemuliaan manusia (humanisasi) dan penciptaan kehidupan masyarakat yang ideal. Niat orang belajar adalah membuat kehidupan menjadi lebih baik. Pengetahuan yang valid adalah bagian tak-terpisahkan dari aktivitas memperbaiki dan memperbarui. Dalam konteks guru sebagai pembelajar, hasrat memperbaiki kehidupan berimplikasi pada proses memperbaiki praktek pembelajaran, hal ini melibatkan proses refleksi (Ball, 2009), regulasi diri (Zimmerman & Schunk, 2001), dan agensi moral (Campbell, 2003, 2008).

Indikator terakhir dari karakter pembelajar yaitu kepemilikan kompetensi dan kemandirian belajar. Menurut Freire (1974, 2001, 2008), kompetensi belajar adalah kompetensi mem-problematisasi kehidupan, apapun yang manusia hadapi dalam kehidupan adalah bahan untuk ditantang dan dipelajari. Problematisasi dilakukan dalam rangka pencarian pengetahuan, kehidupan yang lebih baik. Problematisasi yang berhasil dilakukan dengan pendekatan saintifik dimana guru melakukan rangkaian aktivitas seperti ilmuwan yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah data, dan mengkomunikasikannya dengan argumentasi dan visualisasi yang baik. Pendekatan saintifik menuntut guru berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat (Barringer, et al. (2010).

Selain kompetensi belajar layaknya seorang ilmuan (saintifik), pembelajar sejati juga mampu mempertahankan kompetensi tersebut secara mandiri, artinya ia memiliki kemandirian belajar, tidak bergantung kepada pihak lain secara negatif. Kemandirian atau otonomi belajar cenderung pada sebagai sisi afektif dari kompetensi belajar yang dipaparkan di atas. Ketika orang menjadi semakin relatif kompeten dalam belajar, dalam menerapkan proses belajar metakognisi dan berpikir reflektif, maka ia menjadi pembelajar yang mandiri dalam prosesnya menjadi tahu. Proses memiliki kemandirian belajar perlu perjuangan yang tidak mudah, pembelajar harus memiliki banyak literatur tentang strategi belajar, kemudian mempraktekannya secara langsung, momentum kemandirian belajar akan tercapai jika pembelajar mengalami “berhasil” dalam menjawab pertanyaan yang mengusiknya untuk mencari tahu. Untuk membangun kemandirian belajar diperlukan pemahaman tentang konsep dan paradigam belajar yang mapan, serta praktik yang berulang terkait dengan penetapan tujuan, proses, strategi, dan evaluasi belajar secara reflektif. Melalui kemandirian belajar guru dapat mengatasi beragam masalah yang ia hadapi dalam kelas mereka atau kehidupan profesi mereka. Kemandirian belajar akan membantu guru mengatasi kebergantungannya kepada hal-hal non etis seperti plagiarisme. Kemandirian belajar akan membantu guru menjadi ilmuan yang wilayah kajiannya adalah menciptakan praktik pembelajaran yang baik, membantu siswa mereka belajar dan mengembangkan potensinya.

Mengacu pada keempat indikator tersebut, awal terbentuknya karakter pembelajar dari seorang guru adalah adanya kepekaan dalam melihat

ketimpangan, baik itu berasal dari kekurangan diri sebagai seorang guru, kondisi peserta didik dan lingkungan pendidikan dimana mereka mempraktekan proses belajar mengajar di kelas. Setelah timbulnya kepekaan, maka mata analitik mereka akan jeli dan kritis melihat penyebab dari sebuah ketimpangan atau masalah. Dari sana timbul keresahan dan kekhawatiran jika ketimpangan tersebut tidak bisa diselesaikan. Dari keresahan tersebut muncul hasrat untuk melibatkan diri secara aktif dalam rangka emansipasi dan solusi. Terlibat aktif tentunya tidak dengan pikiran dan tangan kosong, aktifnya seorang guru adalah menjadi pembelajar sejati yang tidak pernah berhenti untuk belajar, memperbarui pengetahuan dan keterampilan sebagai guru, serta memiliki determinasi yang tinggi dalam mencapai performa tertinggi sebagai seorang guru profesional.

Dalam rangka membangun karakter pembelajar seorang guru, tentu saja tidak cukup jika hanya menggunakan workshop pendidikan, perlu ada pendampingan dan bimbingan langsung di sekolah melalui pendekatan eksperiensial learning.. Dalam pengembangan profesional guru pembelajaran eksperiensial bukanlah konsep baru dan penggunaannya yang dilaporkan telah difokuskan pada pengalaman guru mengembangkan praktik mereka saat berada di kelas: bereksperimen, merefleksikan, dan mengadaptasi teori, praktik, dan konten baru yang telah mereka perkenalkan pada konteks profesional sebagai guru (Girvan et al 2016). Proses ini dapat dilakukan secara individu dengan refleksi yang digunakan sebagai alat untuk regulasi diri (Minott, 2010) atau saling berbagi melalui kegiatan

pengembangan profesional seperti lesson study (Fernandez, 2002).

Pembelajaran Eksperiensial seperti halnya pengembangan profesional, adalah proses perubahan dalam diri individu. Untuk setiap pelajar itu unik karena mereka memanfaatkan pengalaman masa lalu mereka sendiri sebagai landasan untuk terlibat dengan sesuatu yang baru. Dalam pengembangan keprofesionalan guru disarankan agar pendekatan ini dapat memotivasi guru untuk mencoba praktik baru dan membuat perubahan yang diinginkan pada kurikulum menjadi kenyataan praktis (Darling-Hammond & McLaughlin, 2011). Diawali dengan bimbingan peningkatan efikasi diri adalah dengan wawancara mendalam terkait pengalaman positif partisipan dalam keseharian menjadi guru, lalu pengalaman positif tersebut dispesifikasikan pada pengalaman berhasil melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna sehingga mendapatkan respon positif dari lingkungan sekolah. Ketika pengalaman tersebut dapat diungkap, langkah selanjutnya adalah mereplikasi pengalaman serupa akan tetapi dengan konteks materi yang berbeda. Dari replikasi tersebut, tim dosen dengan partisipan berusaha menggali potensi apa saja yang bisa diberdayakan. Muaranya adalah penemuan efikasi diri untuk memecahkan beragam masalah yang dialami oleh partisipan.



Gambar 4. Proses Pendampingan Menggunakan Pembelajaran Eksperiential di SD Mitra UPI Wilayah Kota Bandung

Selain efikasi diri, aspek karakter pembelajar yang perlu dikembangkan adalah kompetensi belajar dan kemandirian belajar. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep baru seperti bagaimana mengelola pembelajaran berbasis inquiry, mengembangkan keterampilan literasi sains siswa, dan bagaimana merancang penilaian otentik. Dengan segala kapabilitas, tim dosen pendamping berusaha memfasilitasi dengan beragam metode diantaranya 1) membantu guru dalam mempraktekan strategi membaca efektif, 2) perancangan outline mater, 3) melatih membuat peta konsep dan 4) lesson study melalui praktek mengajar yang kemudian direfleksikan bersama dalam sebuah diskusi. Tujuan dari refleksi adalah melatih partisipan memecahkan masalah dengan merumuskan pertanyaan signifikan terkait hambatan proses pembelajaran yang kemudian dicarikan solusi menggunakan metode ilmiah. Rangkaian dari semua kegiatan pendampingan ini merupakan bentuk dari praksis pendidikan yang memiliki pola refleksi-aksi-transformasi. Refleksi akan menghasilkan temuan-temuan penting dalam proses pembelajaran yang

telah dilaksanakan, hasil refleksi kemudian dijadikan bahan perbaikan ke depan dengan aksi yang lebih baik. Jika siklus refleksi-aksi ini dijalankan dengan penuh dedikasi maka tentu saja akan melahirkan beragam inovasi di dunia pendidikan yang akan menjadi pemacu perubahan sosial.

D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan jenis pengabdian berbasis kepakaran bidang ilmu pedagogik yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif. Fokus kegiatan ini adalah memberikan pemahaman, pelatihan dan pendampingan melalui workshop pendidikan yang diperuntukan bagi guru SD Kota Bandung dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter pembelajar. Model pendidikan, bimbingan dan pelatihan ini menggunakan pendekatan pedagogik kritis yang membantu guru merefleksikan kekurangan diri mereka, kemudian secara praksis-kolaboratif guru melakukan upaya-upaya perbaikan diri secara otonom dan berkelanjutan. Program pengabdian pada masyarakat ini telah membantu puluhan guru sekolah dasar di kota bandung untuk membangun paradigm belajar dalam perspektif pedagogik kritis, ini menjadi modal awal pembentukan karakter pembelajar dalam diri. Dengan pendekatan pedagogik kritis, guru dituntun agar senantiasa melakukan kegiatan refleksi secara kolaboratif dengan teman sejawat, kepala sekolah, orang tua, siswa, ataupun dengan dosen kependidikan. Temuan dari kegiatan refleksi tersebut tentunya menghasilkan beragam rekomendasi perbaikan proses pembelajaran yang akan membantu guru membangun efikasi diri serta pengalaman berhasil dalam penyelesaian masalah. Ini tentunya akan memberikan

pengalaman berharga bagi mereka dalam upaya peningkatan kompetensi sebagai seorang pembelajar sejati yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, B. *Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years*. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10e20. 2011.
- Ball, D., & Cohen, D. *Toward a practice-based theory of professional education*. *Teaching as the Learning Profession*. San Francisco: Jossey-Bass. 1999.
- Ball, A. *Toward a theory of generative change in culturally and linguistically complex classrooms*. *American Educational Research Journal*, 46(1), 45e72. 2009.
- Barringer, M. D., Pohlman, C., & Robinson, M. *Schools for all kinds of minds: Boosting student success by embracing learning variation*. John Wiley & Sons. 2010.
- Bell, B., & Gilbert, J. *Teacher development as professional, personal, and social development*. *Teaching and Teacher Education*, 10(5), 483e497. 1994.
- Clarke, D., & Hollingsworth, H. *Elaborating a model of teacher professional growth*. *Teaching and Teacher Education*, 18(8), 947e967. 2002.
- Campbell, E. "Teaching ethically as a moral condition of professionalism." *Handbook of moral and character education* p. 601-617. 2008.
- Darling-Hammond, L., & McLaughlin, M. W. *Policies that support professional development in an era of reform*. *Phi Delta Kappan*, 92(6), 81e92. 2011.
- Darling-Hammon, L., & McLaughlin, M.W *Investing in teaching as a learning profession : Policy problems and prospects*. In *Teaching as the learning profession : Handbook of policy and practice* (pp.376-411). 1999.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. *Smart & good schools: A new paradigm for high school education*. In L. P. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of moral and character education* (pp. 370-390). New York: Routledge. 2008.
- Davidson, M. L., Khmelkov, V., & Lickona, T. *The power of character: Needed for, and developed from, teaching and learning*. In T. Lovat, R. Toomey, & N. Clement (Eds.), *International research handbook on values education and student wellbeing* (pp. 427-454). Dordrecht: Springer. 2010.
- Day, C., & Sachs, J. *Professionalism, performativity and empowerment: Discourses in the politics, policies and purposes of continuing professional development*. In C. Day, & J. Sachs (Eds.), *International handbook on the continuing professional development of teachers* (pp. 3e32). Maidenhead: Open University Press. 2004.
- Desimone, L. M. *A Primer on Effective Professional Development*. *Phi Delta Kappan*, 92(6), 68e71. 2011.
- Desimone, L., Smith, T., & Frisvold, D. *Has NCLB improved teacher and teaching quality for disadvantaged students*. In *Standards-based reform and the poverty gap: Lessons for No Child Left Behind* (pp. 89-119). Washington: Brookings Institution. 2007.
- Fernandez, C. *Learning from Japanese approaches to professional development the case of lesson study*. *Journal of Teacher Education*, 53(5), 393e405. 2002.
- Freire, Paulo. (2008). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

- Freire, P. *Education for Critical Consciousness*. London: Continuum. 1974.
- Girvan, C., Conneely, C., & Tangney, B. *Extending experiential learning in teacher professional development*. *Teaching and teacher education*, 58, 129-139. 2016.
- Habermas, J. *The Theory of Communicative Action, Vol. 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason (T. McCarthy, Trans.)*. Boston: Beacon Press. 1987.
- Halpin, D. *Hope and Education (The Role of Utopian Imagination)*. London & New York: Routledge Falmer Taylor & Francis Group. 2009.
- Ibrahim, T., Kesuma, D., Robandi, B., & Riyadi, A. R. *Profil Karakter Guru Pembelajar: Sebuah Kerangka Konseptual*. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 8-22. 2017.
- Kemendikbud. *Guru Pembelajar (Program Peningkatan Kompetensi)*. Jakarta : Kemendikbud. 2016.
- Lickona, T. *Educating for Character*. New York : A Youchstonebook. 1992.
- Makarim, N, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019> (diakses 13 Desember 2019). 2019.
- Minott, M. A. *Reflective teaching as self-directed professional development: Building practical or work-related knowledge*. *Professional Development in Education*, 36(1e2), 325e338. 2010.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. *Conceptualizing teacher professional learning*. *Review of Educational Research*, 81(3), 376e407. 2011.
- Stoll, L., Harris, A., & Handscomb, G. *Great professional development which leads to great Pedagogy: Nine claims from research*. Nottingham: National College for School Leadership. 2012.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. *Reflections on theories of self-regulated learning and academic achievement*. *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*, 2, 289-307. 2016.